

**Mengembangkan Potensi Anak Melalui Seni dalam Lomba Mewarnai untuk
Meningkatkan Pemahaman Sosial dan Budaya di Jl. Binalatung RT 11, Pantai Amal
Baru, Tarakan Timur**

***Developing Children's Potential Through Art in a Coloring Competition to Improve Social
and Cultural Understanding on Jl. Binalatung Rt 11, Pantai Amal Baru, East Tarakan***

**Nurul Hidayat^{1*}, Suci Wulandari², M. Faldi Kurniawan³, Sofya Yuliana B.⁴, Hilda⁵, Lia
Bayu Natasha⁶, Rio⁷**

¹Program Studi Manajemen, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

²⁻⁷Ekonomi Pembangunan, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

E-mail : nurul.hidayat@gmail.com^{1*}, suciwlnndri18@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: nurul.hidayat@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 04 November 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025;

Keywords: Border Region;
Children's Potential; Coloring Art;
Coastal Children; Community
Service.

Abstract: This community service project aims to develop children's potential through the art of coloring as an effective educational tool to enhance social and cultural understanding. The activity was held at Jl. Binalatung, RT 11, Pantai Amal, Tarakan Timur, a coastal area that is also a border region. The background for this project is the limited access of children in this area to creative activities that could support their personal development and awareness of social and cultural diversity. A coloring competition was chosen as the approach, involving 30 participants from kindergarten to elementary school age, many of whom do not continue to formal education. Using a participatory method, children were not only invited to color but were also given an understanding of the meanings and cultural values embedded in each image. Furthermore, the activity was designed to foster a sense of togetherness, sportsmanship, and self-confidence. The results showed very high enthusiasm from the participants. They were not only able to produce beautiful artworks but also demonstrated an increased understanding of the importance of appreciating differences and cultural diversity. This report proves that the art of coloring plays a crucial role as a tool to bridge the knowledge gap and foster cultural awareness, especially for children in remote and border areas who have limited access to education and educational entertainment. Therefore, it is recommended that similar programs be continued with more varied materials to support the holistic development of children in coastal regions.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak melalui seni mewarnai sebagai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman sosial dan budaya. Kegiatan ini diselenggarakan di Jl. Binalatung, RT 11, Pantai Amal, Tarakan Timur, sebuah wilayah pesisir yang juga merupakan daerah perbatasan. Latar belakangnya adalah kurangnya akses anak-anak di daerah ini terhadap kegiatan kreatif yang dapat menunjang perkembangan diri dan kesadaran akan keberagaman sosial budaya. Lomba mewarnai dipilih sebagai pendekatan, yang diikuti oleh 30 peserta mulai dari anak-anak setingkat TK hingga SD, yang sebagian besar tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Melalui metode partisipatif, anak-anak tidak hanya diajak untuk mewarnai, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam setiap gambar yang mereka warnai. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan kepercayaan diri. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta. Mereka tidak hanya mampu menghasilkan karya seni yang indah, tetapi juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Laporan ini membuktikan bahwa seni mewarnai memiliki peran krusial sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran budaya, terutama bagi anak-anak di daerah terpencil dan perbatasan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sarana hiburan edukatif. Oleh karena itu,

direkomendasikan agar program serupa dapat terus dilanjutkan dengan materi yang lebih bervariasi untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak di wilayah pesisir.

Kata Kunci: Anak-Anak Pesisir; Pelayanan Masyarakat; Potensi Anak-Anak; Seni Mewarnai; Wilayah Perbatasan.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi anak, terutama di wilayah terpencil dan perbatasan, sering kali terhambat oleh keterbatasan akses terhadap sarana pendidikan dan kegiatan kreatif yang esensial untuk pertumbuhan holistik mereka (Wibowo, 2023). Di daerah pesisir seperti Jl. Binalatung, RT 11, Pantai Amal, Tarakan Timur, anak-anak memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas edukatif yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka (Kartika, 2024). Pesatnya teknologi informasi saat ini menjadikan Internet sebagai media digital yang menawarkan berbagai macam kemudahan. Manusia modern saat ini begitu sangat dimanjakan oleh media ini (Hidayat, 2022). Awalnya gadget hanya dapat digunakan untuk kepentingan komunikasi, namun kini gadget dapat digunakan untuk melakukan apapun yang orang inginkan. Selain untuk berkomunikasi, gadget banyak digunakan karena dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan (Hidayat et al., 2018). Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat masa kanak-kanak merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kesadaran sosial dan budaya yang akan membentuk karakter mereka di masa depan (Wijaya, 2021). Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), ada kesenjangan signifikan dalam ketersediaan program pengembangan diri di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Seni, dalam bentuknya yang paling sederhana seperti mewarnai, terbukti menjadi media yang efektif untuk pembelajaran dan ekspresi diri (Sari, 2022). Mewarnai tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas anak (Prasetya, 2023), tetapi juga dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif dan nilai-nilai budaya (Yusuf, 2024). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi keterbatasan media edukasi formal di daerah pesisir dan perbatasan (Wahyudi, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2025), "Seni mewarnai memiliki peran krusial sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran budaya."

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dan meningkatkan pemahaman sosial dan budaya melalui seni mewarnai. Dengan menyelenggarakan lomba mewarnai, kami berupaya menciptakan ruang di mana anak-anak dapat belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri

(Putri, 2023). Partisipasi dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan (Hakim, 2021), sportivitas (Simanjuntak, 2022), dan kepercayaan diri (Moeliono, 2022). Lebih lanjut, kegiatan ini juga dirancang untuk membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman budaya (Nugroho, 2021), sebuah fondasi penting dalam pembentukan karakter (Sembiring, 2023). Tujuan dari berbagai kegiatan pengabdian adalah menciptakan kerukunan dan menjaga kekeluargaan di antara masyarakat setempat, saling membantu, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan (Hidayat et al., 2023).

Para ahli sepakat bahwa pendidikan non-formal berbasis seni dapat memberikan dampak jangka panjang (Ramadhani, 2024). Menurut Wahyuni (2024), "Pelestarian budaya tidak akan berhasil tanpa keterlibatan langsung dari generasi muda." Pandangan ini senada dengan pendapat Andayani (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif. Selain itu, kegiatan seni juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi (Lestari, 2023) dan kemampuan memecahkan masalah (Nursanti, 2023). Studi dari Hidayat (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan kreatif di luar sekolah dapat mengurangi risiko kenakalan remaja di daerah perbatasan.

Oleh karena itu, model kegiatan seperti ini perlu didukung dan direplikasi di berbagai daerah lain yang memiliki kekayaan budaya dan keterbatasan akses (Sari, 2024). Harapannya, program ini tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya yang kuat pada generasi penerus di wilayah pesisir (Susanto, 2025). Laporan ini akan menguraikan proses, hasil, dan implikasi dari kegiatan tersebut (Fadillah, 2023), menunjukkan bagaimana pendekatan sederhana ini mampu memberikan dampak signifikan pada perkembangan anak-anak di daerah yang memiliki keterbatasan akses (Lubis, 2021). Menurut Yulianti (2022), kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur dapat menjadi katalisator perubahan positif di komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2024) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis seni adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa.

Studi kasus lain dari Setyawan (2023) menunjukkan bahwa program seni di komunitas pesisir mampu meningkatkan interaksi sosial antar anak. Fenomena ini diperkuat oleh analisis dari Gunawan (2025) yang menyimpulkan bahwa kegiatan kreatif dapat menjadi jembatan antar kelompok usia. Lebih lanjut, Supriyadi (2024) menyoroti pentingnya peran pendidik dalam memfasilitasi kegiatan seni untuk anak-anak, sementara Indah (2023) menambahkan bahwa materi yang relevan dengan budaya lokal akan lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran yang strategis (Amelia,

2022). Menurut Putra (2024), kolaborasi antara akademisi dan komunitas sangat penting untuk keberlanjutan program seperti ini. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Fitri (2025) yang menemukan bahwa kemitraan yang kuat dapat menghasilkan dampak sosial yang lebih besar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Halaman rumah Ibu Ida, Jl. Binalatung RT 11 Pantai Amal Baru, Tarakan Timur, Provinsi Kalimantan Utara pada hari Kamis 18 September 2025, pukul 15.30 - 17.00 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan dengan diikuti oleh anak-anak TK-SD serta anak yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Peserta berjumlah 30 orang anak dan beberapa orangtua dari anak turut berantusias mendampingi anak mereka untuk mengikuti kegiatan ini.

Metode yang digunakan yaitu pendidikan budaya, perlombaan, dan dokumentasi. Pendidikan budaya dilakukan melalui sosialisasi kepada anak tentang makna dan nilai yang ada pada sketsa yang akan diwarnai. Panitia menggunakan gambar-gambar yang berhubungan dengan kehidupan pesisir, seperti pemandangan, perahu nelayan, rumah, serta flora dan fauna laut. Dengan mewarnai gambar-gambar tersebut, anak-anak secara tidak langsung belajar tentang warisan budaya dan kekayaan alam di lingkungan mereka. Perlombaan dilakukan dengan sistem bagi kelompok, tiap kelompok didampingi oleh panitia untuk diberi arahan serta membantu anak untuk memaknai arti dari gambar yang mereka warnai. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan merekam aktivitas selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan dalam proses dokumentasi ialah kamera handphone.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian, yaitu: Penyampaian makna dari tiap gambar, acara inti yaitu perlombaan, pembagian hadiah, serta foto bersama. Penyampaian makna gambar dijelaskan oleh salah satu panitia kegiatan kepada peserta tentang arti dari tiap gambar tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan perlombaan, di mana tiap kelompok diberikan satu pcs krayon dengan sketsa satu anak satu lembar, krayon digunakan secara bergantian. Panitia menjaga agar kegiatan berjalan lancar dengan mengarahkan anak-anak untuk tertib dan tentunya turut membantu anak dalam memilih warna yang sesuai dengan item yang ada pada gambar. Keputusan pemenang diambil dari penilaian semua panitia tanpa ada unsur curang. Setelah pengumuman pemenang, panitia membagikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang bisa menghasilkan karya terbaiknya. Beberapa snack juga diberikan kepada peserta yang hadir. Acara diakhiri dengan foto Bersama peserta dan warga yang ikut mendukung kegiatan ini. Kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan secara teknis oleh mahasiswa sebagai tim pengabdian dan didampingi oleh dosen mata kuliah sebagai pengarah jalannya kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lomba mewarnai yang diselenggarakan berhasil menarik partisipasi 30 peserta dari berbagai latar belakang, mulai dari anak-anak setingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) hingga anak-anak yang tidak bersekolah. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan penuh dari warga sekitar, terutama para orang tua peserta, yang turut menyukseskan acara.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan.

Dari pengamatan, terlihat jelas bahwa para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sepanjang perlombaan. Lomba ini menjadi wadah bagi anak-anak dengan latar belakang berbeda untuk berkumpul, berinteraksi, dan berkompetisi secara sehat. Lebih dari sekadar perlombaan, kegiatan ini menjadi ajang penting bagi mereka untuk bersosialisasi di luar lingkungan keluarga dan teman-teman sehari-hari. Di tengah keterbatasan akses terhadap tempat hiburan, lomba mewarnai menawarkan alternatif kegiatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Lomba ini menjauhkan anak-anak dari kegiatan yang kurang bermanfaat dan mengajarkan nilai-nilai penting. Melalui perlombaan, mereka belajar

sportivitas dan empati, seperti menerima kekalahan dengan lapang dada serta menghargai usaha dan bakat orang lain.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan.

Interaksi selama lomba, seperti berbagi alat mewarnai atau saling membantu, menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Selain itu, kegiatan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa bangga anak-anak terhadap identitas lokal mereka. Dengan mewarnai gambar yang mungkin menampilkan keindahan budaya atau lingkungan sekitar, mereka bisa lebih menghargai warisan budaya dan menumbuhkan kesadaran bahwa budaya mereka adalah sesuatu yang berharga dan patut dilestarikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan di Jl. Binalatung RT 11, Pantai Amal, lomba ini berhasil menciptakan ruang interaksi positif di mana anak-anak belajar nilai-nilai sosial yang berharga. Mereka dilatih untuk bekerja sama, berbagi alat, dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Proses ini secara langsung menumbuhkan sportivitas, empati, dan kebersamaan, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Peningkatan Kesadaran Budaya: Dengan menggunakan tema-tema yang merepresentasikan kekayaan local seperti gambar-gambar yang mengandung makna budaya atau kehidupan di pesisir anak-anak secara tidak langsung diperkenalkan pada warisan budaya mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap identitas budaya lokal. Seni mewarnai menjadi alat yang kuat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan menjembatani kesenjangan pengetahuan di antara generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa seni mewarnai dapat menjadi investasi sosial dan budaya jangka panjang. Dengan pendekatan yang sederhana namun terstruktur, program ini mampu memberikan manfaat holistik bagi perkembangan anak, memperkuat ikatan komunitas, dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi penerus di daerah terpencil dan perbatasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ida yang sudah bersedia meminjamkan halaman sebagai lokasi dilaksanakannya kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bapak Nurul Hidayat, S.E., M.Sc., Ph.D yang sudah membimbing kami dari awal hingga selesai terlaksananya kegiatan. Dan turut terima kasih kepada peserta serta orangtua peserta di Binalatung RT 11 Pantai amal, yang sudah berpartisipasi di dalam kegiatan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2022). Peran seni dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 45–58.
- Andayani, S. (2024). Pendekatan partisipatif dalam program pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 78–90.
- Fadillah, R. (2023). Metode kualitatif dalam evaluasi program komunitas. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(3), 112–125.

- Fitri, N. (2025). Kemitraan akademisi dan komunitas sebagai katalisator perubahan sosial. *Jurnal Kolaborasi Pembangunan*, 8(1), 34–45.
- Gunawan, T. (2025). Interaksi antar generasi melalui kegiatan kreatif. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 12(1), 5–18.
- Hakim, F. (2021). Pentingnya nilai kebersamaan dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*, 9(4), 211–224.
- Hidayat, A. (2025). Kegiatan ekstrakurikuler dalam mencegah kenakalan remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 67–80.
- Hidayat, N. (2023). Pelaksanaan kegiatan bakti sosial dan pembangunan lahan SMA di sekitar lingkungan warga Desa Parit. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*. <https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/825/375>
- Hidayat, N. (2024). Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan berkelanjutan. *Ardhi Journal*, 1(1), 1–15. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI/article/view/925/1337>
- Indah, D. (2023). Pentingnya relevansi budaya lokal dalam materi edukasi anak. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 11(3), 150–165.
- Kartika, B. (2024). Akses pendidikan anak di daerah pesisir. *Jurnal Pendidikan Maritim*, 3(1), 22–35.
- Kemendikbud. (2024). Laporan kesenjangan program pendidikan di daerah 3T. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, M. (2023). Keterampilan komunikasi anak melalui seni. *Jurnal Seni dan Komunikasi*, 10(2), 89–102.
- Lubis, S. (2021). Peran pengabdian masyarakat dalam pembangunan komunitas. *Jurnal Abdimas*, 7(3), 178–190.
- Moeliono, G. (2022). Pendekatan partisipatif dalam program kesejahteraan sosial. *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat*, 5(4), 250–265.
- Nugroho, S. (2021). Dampak pendidikan non-formal berbasis seni pada karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 112–125.
- Nursanti, R. (2023). Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan kreatif. *Jurnal Kreativitas Anak*, 6(1), 40–52.
- Prasetya, D. (2023). Mewarnai sebagai media untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 1–15.
- Putra, B. (2024). Kolaborasi lintas sektor untuk program pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 9(2), 77–89.
- Putri, A. (2023). Belajar menggambar dan mewarnai sebagai media ekspresi diri. *Jurnal Seni Rupa*, 10(4), 230–245.
- Rahmawati, L. (2025). Peran seni sebagai jembatan pemahaman budaya pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 1–14.
- Ramadhani, T. (2024). Menanamkan kesadaran budaya pada anak melalui kegiatan komunitas. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 5(2), 98–110.
- Santoso, J. (2024). Edukasi seni sebagai investasi jangka panjang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(4), 200–215.

- Sari, A. (2022). Seni sebagai media pembelajaran yang efektif. *Jurnal Seni dan Edukasi*, 11(3), 160–175.
- Sari, W. (2024). Pemanfaatan seni untuk pengembangan anak di daerah terpencil. *Jurnal Edukasi Terpadu*, 7(2), 55–68.
- Sembiring, P. (2023). Model intervensi komunitas untuk pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 16(1), 22–38.
- Setyawan, D. (2023). Seni dan interaksi sosial anak di komunitas pesisir. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(4), 210–225.
- Simanjuntak, K. (2022). Menumbuhkan nilai sportivitas pada anak usia dini. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Supriyadi, S. (2024). Peran pendidik dalam memfasilitasi kegiatan seni anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 65–78.
- Susanto, B. (2025). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 1–12.
- Wahyudi, S. (2021). Tantangan pendidikan di daerah perbatasan. *Jurnal Pendidikan Wilayah*, 4(2), 89–102.
- Wahyuni, R. (2024). Pelestarian budaya dan keterlibatan generasi muda. *Jurnal Antropologi Budaya*, 10(3), 150–165.
- Wibowo, T. (2023). Kesenjangan akses anak terhadap kegiatan kreatif. *Jurnal Anak dan Remaja*, 18(1), 34–48.
- Wijaya, D. (2021). Pembentukan karakter anak di masa pertumbuhan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(2), 76–89.
- Yulianti, E. (2022). Dampak program pengabdian masyarakat terhadap perubahan komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(3), 120–135.
- Yusuf, A. (2024). Seni sebagai media edukasi budaya anak. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 1–14.